



Seberapa Baik Pengetahuan Dasar Kesehatan Reproduksi Siswa Sekolah Dasar?

Kadek Ayu Cintya Dewi^{1*}

¹Keperawatan, STIKES RS Baptis Kediri, Kediri, Indonesia

*Email & Phone: ayucintya1209@gmail.com ; 082234767040

Submitted: 2023-10-04

DOI: 10.53088/griyawidya.v3i1.1105

Accepted: 2023-12-20

Published: 2023-12-29

Keywords:	Abstract
Elementary School Reproductive Health Education Adolescence Basic Knowledge	Background: The 2007 Indonesian Adolescent Reproductive Health Survey highlights limited knowledge among adolescents regarding pubertal signs, often recognizing only physical changes. The purpose of this study is to reveal basic knowledge of reproductive health in adolescents at Ward 1 State Elementary School, Kediri City. Method: A preliminary study conducted on December 16, 2017, at Public Elementary School Bagsal 1, Kediri City, involved 15 sixth-grade respondents. Findings indicated that 11 respondents (73.3%) lacked knowledge on changing sanitary pads, and 12 respondents (80%) were unaware of risky sexual behaviors. Result: Reproductive health encompasses physical, mental, and social well-being necessary for reproductive processes, including reproductive capacity and successful childbirth, pivotal in the transition to adulthood. It often brings about various physical changes, such as increased height, body muscle, acne, the growth of hair in the armpits and genitals, the growth of breasts, changes in voice, and the growth of a mustache in boys. Implication: The findings underscore the critical need to enhance reproductive health education among adolescents in elementary schools. Addressing gaps in knowledge about puberty signs, menstrual hygiene, and risky sexual behaviors is crucial to promoting informed decision-making and healthy behaviors among young individuals. Educators and health practitioners play pivotal roles in providing accurate information and fostering open discussions to empower adolescents with essential knowledge for their reproductive health.

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa. Batasan usia remaja sebagai periode transisi antara masa anak-anak ke masa dewasa, atau masa usia belasan tahun, atau jika seseorang menunjukkan tingkah laku tertentu seperti susah diatur, mudah terangsang perasaan, dan sebagainya (Sarwono, 2012). Menurut WHO (2022), remaja adalah mereka yang berusia 10 sampai 18 tahun.

Survei Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia 2007 menyebutkan bahwa pengetahuan remaja tentang akil balig masih terbatas. Mereka umumnya hanya tahu fase itu ditandai dengan perubahan bentuk tubuh (Irianto, 2015). Rendahnya pengetahuan terhadap ciri reproduksi dapat menyebabkan remaja memiliki perilaku berisiko. Secara umum, pengetahuan remaja wanita terhadap risiko kehamilan lebih tinggi dibandingkan remaja pria. Namun, pengetahuan terhadap risiko ini masih relatif rendah menurut BKKBN. Hanya 24,4% pria umur 15-24 tahun yang tahu bahwa mimpi basah adalah tanda akil balig. Sementara itu, remaja wanita dengan rentang umur yang sama yang tahu menstruasi sebagai tanda balig mencapai 76,2%. Namun, hanya 6,4% remaja pria dan 4,9% remaja wanita yang tahu bahwa akil balig juga disertai meningkatnya dorongan seksual (Irianto, 2015).

Berdasarkan data hasil pra penelitian pada tanggal 16 Desember 2017 di Sekolah Dasar Negeri Bagsal 1 Kota Kediri, dari 15 responden anak kelas 6 didapatkan hasil 11 responden (73,3%) belum mengetahui cara mengganti pembalut dan 12 responden (80%) belum mengetahui tentang perilaku seks yang berisiko.

Kesehatan reproduksi dapat digambarkan sebagai keadaan fisik, mental, dan sosial yang sehat agar dapat menjalankan fungsi reproduksi. Hal ini mencakup kemampuan berproduksi, berhasil mempunyai anak yang sehat, dapat tumbuh dan berkembang menjadi manusia dewasa, aman menjalankan proses reproduksi termasuk melakukan hubungan seks, hamil, melahirkan, memilih jumlah anak, dan menetapkan penggunaan KB (Irianto, 2015). Usia remaja berkisar antara 12-24 tahun. Pada awal usia remaja, terjadi perkembangan dan pemasangan alat serta fungsi reproduksi secara berangsur-angsur sampai memasuki usia dewasa muda. Hal ini ditandai dengan perubahan fisik seperti tubuh menjadi lebih tinggi, otot tubuh membesar, timbulnya jerawat, tumbuh bulu di ketiak dan kemaluan, tumbuhnya payudara, perubahan suara, dan tumbuh kumis pada remaja pria. Yang terpenting adalah datangnya haid pada remaja putri dan hadirnya mimpi basah pada remaja putra sebagai tanda bahwa organ reproduksinya mulai berfungsi. Perubahan ini kadang-kadang menimbulkan rasa cemas, takut, malu, merasa dirinya menjadi lain, dan remaja pun bingung karena mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dan tidak mendapatkan informasi yang memadai. Beberapa contoh masalah kesehatan reproduksi remaja adalah masturbasi, jerawat, bau badan, keputihan pada remaja putri, dan keperawanan (Irianto, 2015). Faktor rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi disebabkan oleh tingkat pendidikan, informasi, pengalaman, budaya, dan sosial ekonomi yang dapat mempengaruhi sikap untuk menghadapi perubahan fisik yang terjadi.

Cara yang tepat untuk mengatasi rendahnya pengetahuan remaja tentang kesehatan reproduksi adalah dengan memberikan pemahaman dan pengetahuan dasar mengenai kesehatan reproduksi oleh orang tua, guru, dan tenaga kesehatan. Pengetahuan dasar yang perlu diberikan kepada remaja meliputi pengenalan mengenai sistem, proses, dan fungsi alat reproduksi serta hak-hak reproduksi, alasan remaja perlu mendewasakan usia kawin, cara merencanakan kehamilan agar sesuai dengan keinginan mereka dan pasangannya, informasi tentang PMS (Penyakit Menular Seksual), HIV/AIDS, serta dampaknya terhadap kesehatan reproduksi, bahaya narkoba dan minuman keras pada kesehatan reproduksi, pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, kekerasan seksual, dan cara menghindarinya, serta pengembangan kemampuan berkomunikasi termasuk memperkuat kepercayaan diri agar mampu menangkal hal-hal bersifat negatif (Rohan, 2013). Berdasarkan penjelasan di atas, maka tujuan dari penelitian ini yaitu mengungkap pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri.

METODE .

Jenis dan Desain

Desain penelitian merupakan penggambaran mengenai keseluruhan aktivitas peneliti selama kerja penelitian, mulai dari persiapan sampai dengan pelaksanaan penelitian (Nursalam, 2008). Penelitian ini menggunakan desain penelitian deskriptif. Rancangan deskriptif bertujuan untuk menerangkan atau menggambarkan masalah penelitian berdasarkan sejumlah karakteristik masalah yang diteliti (Hidayat, 2008). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri.

Data dan Sumber Data

Populasi dalam penelitian ini adalah semua remaja Kelas 5 dan 6 di SDN Bangsal 1 Kota Kediri. Sampel penelitian ini adalah remaja Kelas 5 dan 6 di SDN Bangsal 1 Kota Kediri yang memenuhi kriteria inklusi. Kriteria inklusi meliputi: (1) remaja yang berusia antara 10-12 tahun, (2) remaja yang hadir di sekolah pada saat penelitian dilaksanakan, dan (3) remaja yang memberikan persetujuan tertulis untuk berpartisipasi dalam penelitian. Berdasarkan perhitungan dari Nursalam (2013), dengan besar populasi 41 anak dan tingkat signifikansi (p) sebesar 0,05, didapatkan besar sampel sebanyak 37 remaja.

Identifikasi Variabel

Variabel dalam penelitian ini adalah pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri. Pengetahuan dasar kesehatan reproduksi diukur melalui kuesioner yang terdiri dari 20 pertanyaan pilihan ganda yang telah divalidasi.

Teknik Pengumpulan Data

Persiapan:

- Menyusun proposal penelitian dan mendapatkan persetujuan dari pihak terkait.
- Mengurus izin penelitian dari Dinas Pendidikan dan pihak sekolah.
- Menyiapkan instrumen penelitian berupa kuesioner.
- Mengadakan sesi pelatihan untuk tim peneliti mengenai prosedur pengumpulan data dan etika penelitian.

Pelaksanaan:

- Menginformasikan tujuan dan prosedur penelitian kepada partisipan dan wali kelas.
- Mengumpulkan data melalui kuesioner yang diisi oleh partisipan di bawah pengawasan peneliti.
- Memberikan panduan kepada partisipan untuk memastikan pemahaman yang tepat mengenai setiap pertanyaan.

Analisis Data:

- Mengumpulkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari kuesioner.
- Melakukan analisis deskriptif untuk menggambarkan pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja.
- Menyajikan hasil analisis dalam bentuk tabel dan grafik untuk memudahkan interpretasi data.

Pelaporan:

- Menyusun laporan penelitian yang mencakup latar belakang, metode, hasil, dan kesimpulan.
- Mempublikasikan hasil penelitian di jurnal ilmiah atau konferensi akademik.

Teknik Validitas Data

Validitas data dalam penelitian ini diuji melalui validitas isi dan validitas konstruk. Validitas isi dicapai dengan meminta pendapat dari ahli kesehatan reproduksi dan pendidikan untuk mengevaluasi apakah setiap item dalam kuesioner mencerminkan konsep yang diukur. Sementara itu, validitas konstruk diuji melalui uji coba kuesioner pada sampel kecil sebelum penelitian utama dilakukan. Data hasil uji coba dianalisis menggunakan analisis faktor untuk memastikan bahwa setiap item kuesioner memiliki korelasi yang signifikan dengan konstruk yang diukur.

Teknik Analisis Data

Data yang diperoleh akan dianalisis menggunakan analisis deskriptif dengan bantuan perangkat lunak statistik. Hasil analisis akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi dan persentase untuk setiap item kuesioner.

HASIL

Berikut dijabarkan hasil penelitian mengenai pengetahuan dasar kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri, yang dilaksanakan dari tanggal 11 Mei 2018 hingga 25 Mei 2018. Responden terdiri dari 37 remaja putri yang memenuhi kriteria inklusi.

Karakteristik Lokasi Penelitian

Penelitian dilakukan di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri, yang terletak di Jl. Brigjen Pol Imam Bahri. Sekolah ini memiliki tujuh kelas, yaitu kelas 1 sampai kelas 6B. Jumlah responden yang terlibat adalah 37 remaja putri dari kelas 5 dan 6.

Karakteristik Data Umum

Tabel 5.1: Karakteristik Responden

No	Karakteristik	Jumlah	Persentase (%)
1	Usia		
	11 Tahun	1	2,7
	12 Tahun	19	51,4
	13 Tahun	17	45,9
	Jumlah	37	100
2	Jenis Kelamin		
	Laki-Laki	0	0
	Perempuan	37	100
	Jumlah	37	100
3	Tinggal Bersama		
	Saudara	0	0
	Sendiri	0	0
	Orang Tua	37	100
	Jumlah	37	100
4	Mendapat Informasi		
	Ya	37	100
	Jumlah	37	100
5	Sumber Informasi		
	Guru	33	89,2
	Guru, Orang Tua	2	5,4
	Guru, Orang Tua, Kakak	2	5,4
	Jumlah	37	100
6	Tindakan yang Dilakukan		
	Tertutup	1	2,7
	Terbuka dengan teman	3	8,1
	Terbuka dengan orang tua	33	89,2
	Jumlah	37	100

Catatan: Data di atas merangkum karakteristik umum dan cara remaja mendapatkan informasi terkait kesehatan reproduksi.

Data Khusus

Tabel 5.2: Pengetahuan Dasar Kesehatan Reproduksi

No	Pengetahuan Dasar Kesehatan Reproduksi	Jumlah	Presentase (%)
1	Baik	5	13,50
2	Cukup	16	43,25
3	Kurang	16	43,25
	Total	37	100

Catatan: Data di atas menunjukkan tingkat pengetahuan dasar kesehatan reproduksi remaja.

PEMBAHASAN

Gambaran Pengetahuan Dasar Kesehatan Reproduksi

Berdasarkan hasil penelitian, sebagian besar responden (43,25%) memiliki pengetahuan kesehatan reproduksi yang cukup atau kurang. Hal ini menunjukkan bahwa hampir setengah dari remaja di SDN Bangsal 1 Kota Kediri belum memiliki pemahaman yang memadai tentang kesehatan reproduksi. Pengetahuan yang rendah ini mencakup pemahaman dasar mengenai anatomi dan fisiologi reproduksi, siklus menstruasi, tanda-tanda pubertas, serta penyakit menular seksual. Hasil penelitian ini selaras dengan beberapa penelitian yang membuktikan mayoritas responden remaja memiliki pengetahuan cukup dan kurang (Kartikasari, Ariwinanti, Hapsari, 2019; Dwimawati & Anisa, 2018; Aziz & Pratiwi, 2019; Lukmana & Yuniarti, 2017; Aryani, Idawati, & Salfarina, 2011)

Hanya sebagian kecil responden (13,50%) yang memiliki pengetahuan baik, yang menunjukkan bahwa sedikit sekali remaja yang benar-benar memahami topik kesehatan reproduksi dengan baik. Rendahnya tingkat pengetahuan ini bisa disebabkan oleh berbagai faktor, termasuk kurangnya akses terhadap informasi yang akurat dan relevan, serta kurangnya perhatian terhadap topik ini dalam kurikulum pendidikan formal. Kurikulum sekolah dasar hingga menengah pertama jarang memberikan penekanan yang memadai pada topik kesehatan reproduksi, yang menyebabkan remaja tidak mendapatkan edukasi yang cukup mengenai aspek penting ini pada masa pertumbuhan mereka.

Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden mendapatkan informasi tentang kesehatan reproduksi dari guru (89,2%). Ini menegaskan peran penting guru sebagai sumber utama informasi kesehatan reproduksi bagi remaja. Namun, kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam mengajarkan topik kesehatan reproduksi membuat mereka seringkali tidak cukup kompeten dalam menyampaikan informasi yang akurat dan komprehensif. Dalam beberapa kasus, guru mungkin juga merasa tidak nyaman membahas topik ini secara terbuka, yang dapat menghambat proses pembelajaran siswa.

Faktor lain yang mempengaruhi rendahnya pengetahuan kesehatan reproduksi adalah lingkungan sosial dan budaya. Dalam beberapa komunitas, diskusi mengenai topik ini masih dianggap tabu, sehingga remaja merasa enggan untuk mencari informasi atau mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua atau guru. Penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden tinggal bersama orang tua mereka (100%), yang seharusnya dapat menjadi sumber informasi yang baik. Namun, kenyataannya banyak orang tua yang merasa tidak nyaman atau tidak tahu cara menyampaikan informasi mengenai kesehatan reproduksi kepada anak-anak mereka.

Selain itu, dalam penelitian ini, terlihat bahwa remaja yang memiliki pengetahuan baik cenderung lebih terbuka dalam mendiskusikan masalah kesehatan reproduksi dengan orang tua mereka (89,2%). Hal ini menunjukkan bahwa keterbukaan dalam komunikasi antara remaja dan orang tua dapat berkontribusi positif terhadap peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi. Remaja yang merasa nyaman untuk berbicara dengan orang tua atau guru tentang kesehatan reproduksi lebih mungkin untuk memiliki pengetahuan yang lebih baik dan lebih akurat.

Faktor-Faktor Pendukung dan Penghambat

Mayoritas informasi tentang kesehatan reproduksi didapatkan dari guru (89,2%), menegaskan peran penting mereka dalam edukasi kesehatan reproduksi. Namun, tantangan besar tetap ada dalam pemahaman yang mendalam terkait topik ini, terutama karena usia remaja yang masih dalam tahap perkembangan. Kurangnya pelatihan khusus bagi guru dalam menyampaikan informasi kesehatan reproduksi membuat mereka seringkali tidak kompeten dalam memberikan informasi yang akurat dan menyeluruh. Selain itu, tabu sosial dan budaya yang melarang diskusi terbuka tentang topik kesehatan

reproduksi di banyak komunitas membuat remaja merasa malu atau takut untuk bertanya. Sumber informasi alternatif seperti media dan teman sebaya seringkali tidak dapat diandalkan karena tidak terverifikasi dan mungkin menyesatkan. Semua faktor ini menambah kompleksitas dalam memperoleh pemahaman yang benar dan lengkap tentang kesehatan reproduksi di kalangan remaja.

Data penelitian yang ada menunjukkan bahwa peningkatan pengetahuan kesehatan reproduksi di kalangan remaja memerlukan upaya yang lebih terpadu dari berbagai pihak, termasuk sekolah, keluarga, dan komunitas. Pendekatan yang lebih komprehensif dan terbuka dalam pendidikan kesehatan reproduksi dapat membantu mengatasi hambatan yang ada dan memberikan remaja informasi yang mereka butuhkan untuk menjaga kesehatan mereka dengan baik.

SIMPULAN

Pengetahuan kesehatan reproduksi pada remaja di Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 Kota Kediri menunjukkan bahwa sebagian besar memiliki pengetahuan dasar yang cukup dan kurang. Remaja dengan pengetahuan cukup mampu mengembangkan kemampuan berkomunikasi dan memperkuat kepercayaan diri untuk menghadapi hal-hal negatif. Sementara itu, remaja dengan pengetahuan kurang cenderung minim dalam pemahaman tentang pendewasaan usia kawin, Penyakit Menular Seksual (PMS), bahaya narkoba dan alkohol terhadap kesehatan reproduksi, pengaruh sosial dan media terhadap perilaku seksual, serta pencegahan kekerasan seksual.

Para remaja perlu meningkatkan pengetahuan dasar mereka tentang kesehatan reproduksi dengan mengakses informasi dari sumber yang tepat seperti guru, orang tua, tenaga medis, serta membaca literatur terkait. Profesi keperawatan dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan penyuluhan tentang kesehatan reproduksi kepada remaja, dengan tujuan meningkatkan pemahaman mereka tentang pentingnya kesehatan reproduksi. Sekolah Dasar Negeri Bangsal 1 diharapkan dapat memanfaatkan hasil penelitian ini untuk meningkatkan pengetahuan guru dalam mengajar tentang kesehatan reproduksi kepada siswa. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk melakukan evaluasi lebih lanjut dan memberikan pembinaan tentang kesehatan reproduksi, serta mengundang tenaga medis untuk memberikan pengetahuan tambahan kepada remaja.

DAFTAR PUSTAKA

- Aryani, N. P., Idyawati, S., & Salfarina, A. L. (2022). Kurangnya Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi. *Jurnal LENTERA*, 2(1), 148-153.
- Azis, A. A., & Pratiwi, A. C. (2019). Tingkat Pengetahuan Kesehatan Reproduksi Remaja di Kota Makassar. In: *PROSIDING SEMINAR NASIONAL LP2M UNM "Peran Penelitian dalam Menunjang Percepatan Pembangunan Berkelanjutan di Indonesia"*
- Dwimawati, E., & Anisa, N. (2018). Faktor-faktor yang berhubungan dengan pengetahuan kesehatan reproduksi remaja di SMK YAK 1 bogor kecamatan tanah sareal kota Bogor provinsi Jawa Barat tahun 2018. *Promotor*, 1(2), 80-86.
- Irianto, K.. (2014). *Biologi Reproduksi*. Bandung: Alfabeta.
- Kartikasari, D., Ariwinanti, D., & Hapsari, A. (2019). Gambaran pengetahuan kesehatan reproduksi siswa smk wisnuwardhana kota malang. *Preventia: The Indonesian Journal of Public Health*, 4(1), 36.
- Lukmana, C. I., & Yuniarti, F. A. (2017). Gambaran tingkat pengetahuan kesehatan reproduksi remaja pada siswa SMP di Yogyakarta. *IJNP (Indonesian Journal of Nursing Practices)*, 1(3), 115-123.
- Nursalam. (2013). *Metodologi Penelitian Ilmu Keperawatan Edisi 3*. Jakarta: Salemba Medika.



- Rohan, H. H.. (2013). Buku Ajar Kesehatan Reproduksi. Yogyakarta: Nuha Medika.
- Sarwono, S. W. (2012). Psikologi Remaja. Jakarta: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- WHO. (2022). Adolescent health. Diakses tanggal 3 April 2022, dari <https://www.who.int/southeastasia/health-topics/adolescent-health>